

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mempelajari materi dan menyelesaikan tugas-tugas, serta memberikan penjelasan pada kelompok. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif memiliki gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Hal ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat meningkatkan peserta didik dalam belajar. Menurut Wina Sanjaya :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan

interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok” (Wina Sanjaya, 2010:241).

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, perhatian, motivasi, dan prestasi siswa. Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk saling membantu teman satu kelompok dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan penuh kegembiraan dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Anita Lie (2004: 17) berpendapat bahwa “Metode pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Dalam strategi ketergantungan yang positif diantara peserta didik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara individu dan dapat melatih keterampilan sosial para peserta didik.” Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan kerja tersebut sangat diperlukan oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang menuntut keaktifan siswa untuk saling bekerjasama dan membantu untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui pendekatan kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerjasama yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah setiap

kelompok harus saling membantu menguasai bahan ajar. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi harus membantu teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, untuk itu pembelajaran kooperatif ini mempunyai unsur-unsur supaya hasil pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal. Menurut Rusman ada beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut :

1. siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka hidup sepenanggungan bersama,
2. siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri,
3. siswa haruslah melihat bahwa mereka semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
4. siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya,
5. siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah maupun penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
6. siswa membagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya,
7. siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Rusman, 2012: 208).

Unsur-unsur di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau kelompok merupakan pembelajaran yang setiap anggotanya saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Setiap anggota dituntut untuk saling bisa memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Rusman, 2012: 211

Berdasarkan tahapan-tahapan yang diterapkan oleh Rusman, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk mampu berkolaborasi dan menguasai keterampilan-keterampilan kerja sama antar siswa yang lain. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim :

1. siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya,
2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen (tinggi, sedang, dan rendah),
3. bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-neda,
4. penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.
(M. Ibrahim, dkk 2000: 6)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* atau yang disebut juga dengan pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Konsep Model Pembelajaran *Time Token*

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun tidak langsung seperti menggunakan berbagai media. Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Menurut Udin dalam Endang “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu” (Udin dalam Endang, 2012: 227).

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Sebagai seorang guru tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Terutama peran guru dalam model pembelajaran kooperatif yang mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok untuk bekerja sama secara kooperatif, seperti cara berinteraksi satu dengan yang lainnya, cara bagaimana mengoordinasikan sumbangan-sumbangan

pemikiran dari anggota kelompok dan lainnya. Seorang guru juga bertugas untuk mengatur agar dalam kelompok tidak ditemukan lagi siswa yang mengerjakan tugasnya sendiri atau seorang siswa tidak mengerjakan tugasnya sendiri bahkan mungkin masih ada siswa yang lain hanya duduk saja. Guru juga mengatur semua siswa untuk dapat berbicara tanpa henti atau tanpa memberikan kesempatan kepada teman sekelompoknya sehingga diharapkan dalam pembelajaran kooperatif dapat tercapai dengan baik. Cara mengatasi hal tersebut, maka perlu dikembangkan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang disebut dengan *time token*.

Model *time token* pertama kali diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Model ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran aktif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas. *Time token* itu sendiri berasal dari kata “*time*” artinya waktu dan “*token*” artinya tanda. *Time token* merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif dalam berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, *time token* digunakan agar siswa aktif bertanya dalam berdiskusi, yaitu dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 sampai 60 detik dan diharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

Kemampuan aktivitas siswa dapat mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara

efektif. Selain itu, agar *cooperative learning* bekerja, guru perlu mengajarkan berbagai keterampilan berbagi dan partisipasi untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Dalam keterampilan partisipasi guru dapat membantu mendistribusikan partisipasi siswa dengan lebih merata. Salah satunya adalah dengan model *time token*, yakni apabila sebagian siswa mendominasi kegiatan kelompok dan sebagian lainnya mungkin justru tidak mau atau tidak mampu berpartisipasi, maka masing-masing siswa dapat diberikan beberapa *token* yang berharga 30 atau 60 detik waktu bicara.

Pada model *time token* ini, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Sehingga kemampuan siswa dalam pembelajaran pun turut diperhitungkan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Kegiatan dengan pembelajaran model *time token* diciptakan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksikan konsep atau menyelesaikan persoalan dengan anggota kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa. Guru memberikan setiap siswa kupon berbicara dengan waktu 30 sampai 60 detik untuk satu kartu. Bila telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan pada guru. Siswa yang sudah tidak memegang kupon tidak boleh bicara lagi dan siswa yang lain yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. Semua siswa memiliki hak bicara yang sama sampai semua siswa berbicara (berpendapat). Guru dan siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.

Menurut Zainal Aqib, “Model *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Selain itu, untuk

menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali”,

Langkah-langkah dari model ini, sebagai berikut.

1. kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*).
2. tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik.
3. tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
4. jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. setiap berbicara satu kupon.
5. siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, sedangkan yang masih memegang kuponnya, harus bicara sampai kuponnya habis (Zainal Aqib, 2013: 33).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suyatno, Langkah-langkah model pembelajaran ini meliputi :

1. kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
2. tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit).
3. siswa berbicara (berpidato tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon.
4. setelah selesai kupon dikembalikan (Suyatno, 2009: 76).

Berbagai pendapat di atas, model pembelajaran *time token* mampu mengatasi masalah yang ada pada pembelajaran sejarah siswa kelas X_A. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *time token* :

1. siswa dikondisikan untuk melaksanakan diskusi kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa,
2. siswa akan mendapatkan kupon bicara dengan waktu sekitar 30 detik sampai 60 detik,
3. siswa mendapatkan giliran untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan kepada anggota kelompoknya maupun kelompok lainnya,
4. setiap kali siswa mendapat giliran berbicara, siswa menyerahkan kupon kepada guru ataupun ketua kelompok sebagai tanda bahwa

siswa tersebut telah memberikan sumbangan pemikiran terhadap kelompok,

5. masing-masing siswa diharapkan mengeluarkan pendapatnya dari diskusi kelompok,
6. siswa berbicara sampai kupon habis (bila waktu mendukung).

Model pembelajaran *time token* mampu mengatasi masalah yang ada dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan karena adanya kegiatan berbagai informasi antar anggota kelompok. Model pembelajaran ini juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kooperatif, dan kolaboratif.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran kooperatif tentunya mempunyai kelemahan dan kelebihan, tidak ada model pembelajaran yang memiliki kelebihan saja dan tidak mempunyai kekurangan. Meskipun, ada kekurangan dalam model pembelajaran, sebisa mungkin seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Jadi, pengajar harus mampu memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang ia pilih untuk mengajar dan meminimalisir kekurangan yang terjadi. Berikut kelebihan model pembelajaran *time token* menurut Sri Udin:

1. memotivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi pembelajaran,
2. melatih rasa percaya diri siswa dengan terbiasa tampil saat kegiatan belajar,
3. meningkatkan kemampuan siswa berbicara di depan orang, serta mengemukakan ide,
4. melatih daya ingat siswa dan disiplin dalam memanfaatkan waktu,

Kelemahan model pembelajaran *time token* menurut Sri Udin:

“Pembatasan waktu dalam aktivitas belajar dapat mengurangi kesempatan berfikir siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara maksimal” (Sri Udin, 2012).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *time token* adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide atau gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara, maka dari itu siswa tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan diskusi.

3. Konsep Aktivitas Belajar

Pada dasarnya belajar adalah melakukan untuk merubah tingkah laku dan tindakan yang dialami oleh seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 7).

Menurut Sriyono (2012) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi berkualitas dengan melibatkan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman:

“Dalam belajar sangat di perlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang di lakukan yang dapat menunjang prestasi belajar” (Sardiman,2008: 95).

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Bagi sebagian orang aktivitas sering dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik, bahkan pada beberapa siswa dinilai sebagai mencemaskan. Adanya perasaan cemas, takut dan khawatir akan menghambat terjadinya proses berpikirnya dan daya ingat yang baik.

Beberapa ahli menemukan kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu bekerjanya kemampuan mental yang disebut *working memory*, sehingga informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tidak mampu dikeluarkan dalam ingatan kita. Sehubungan dengan itu, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa tidak mengalami

ketegangan dalam aktivitas belajar sehingga terjalin suatu hubungan (kedekatan emosional) selama terjadinya aktivitas belajar.

Guru hendaknya dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Dengan demikian, proses belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan. Berikut manfaat aktivitas belajar dalam proses pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah:

1. siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri,
2. berbuat sendiri dan akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa,
3. memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok,
4. siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu,
5. memupuk disiplin belajar dan suasana belajar demokrasi, kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat,
6. membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, guru dengan orang tua, siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa,
7. pembelajaran dan belajar di laksanakan secara realistis dan konkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis,
8. pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika, (Oemar Hamalik, 2003: 91).

Aktivitas pembelajaran agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu, dibutuhkan juga kedisiplinan, pemahaman berpikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran dibutuhkan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru untuk dapat mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, perlu diketahui terlebih dahulu komponen-komponen aktivitas belajar yang akan digunakan

sebagai penelitian. Menurut Sri Sutjiatiningsih komponen aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. mendengarkan, melihat, membaca, berpikir dan mencatat,
- b. bersoal-jawab,
- c. mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas,
- d. mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan,
- e. membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri,
- f. latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah,
- g. membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah,
- h. menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah, (Sri Sutjiatiningsih, 1995: 138).

Berbagai aktivitas tersebut merupakan komponen-komponen aktivitas yang mampu melatih siswa untuk mengembangkan daya pikirnya. Dengan demikian, pelajaran sejarah bagi siswa berperan sebagai sarana untuk mengembangkan daya wawasan keilmuan, wawasan kebangsaan, serta kemanusiaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menunjang penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Yeni Fatmawati dengan judul “Keefektifan Strategi *Time Token Arends* terhadap Kemampuan Menyimak Laporan Perjalanan pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul.” Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan kemampuan menyimak laporan perjalanan antara kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan menggunakan strategi *time token arends* dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan tanpa menggunakan strategi *time token arends* siswa kelas VIII SMPN 1 Wonosari

Gunungkidul, (2) keefektifan strategi *time token arends* terhadap kemampuan menyimak laporan perjalanan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul. Hasil penelitian ini, yaitu (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan menggunakan strategi *time token arends* dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan tanpa menggunakan strategi *time token arends* siswa kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul, (2) pembelajaran menyimak laporan perjalanan yang menggunakan strategi *time token arends* siswa kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan tanpa menggunakan strategi *time token arends* siswa kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul.

Penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *time token* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ari Fatmawati dan Eko Hariyono dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD yang Mengintegrasikan Keterampilan *Time Token* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya pada Materi Pokok Fisika Fluida Statik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran tipe STAD yang mengintegrasikan keterampilan *time token* terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa di kelas kontrol. Keterampilan *time token* yang diterapkan pada penelitian ini membantu siswa saling berdiskusi dan berkomunikasi dalam kelompok belajar yang heterogen, sehingga penguasaan konsep siswa menjadi lebih baik.

Penguasaan konsep dan pengetahuan tentang kosa kata fisika lebih baik, hasil belajar yang diukur dari aspek kognitif melalui nilai *post test* menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap efektivitas hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian dengan jenis penelitian eksperimen kuasi atau eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan aktivitas belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa. Guru berupaya membelajarkan siswa dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu metode yang dapat menjadikan siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar. Selain itu, melatih siswa untuk mensosialisasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Time Token adalah salah satu model pembelajaran kooperatif atau kelompok yang diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan terasa hidup dan tidak membosankan. Siswa dapat bekerja sama dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan saling membantu sesamanya serta mendapatkan pemerataan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat, sehingga masing-masing anggota kelompok dapat

menghargai pendapat temannya yang lain dan tidak terjadi peranan yang mendominasi dalam suatu kelompok. Langkah-langkah dari model *time token*, yaitu: kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*), tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 sampai 60 detik, bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan, setiap siswa berbicara satu kupon, siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Kemudian, bagi siswa yang masih mempunyai kupon harus berbicara sampai kuponnya habis, begitu seterusnya.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menurut Sri Sutjiatiningsih meliputi : 1. Mendengarkan, melihat, membaca, berpikir dan mencatat, 2. Bersoal-jawab, 3. Mengerjakan soal latihan dan tugas-tugas, 4. Mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan, 5. Membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, 6. Latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah, 7. Membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah, 8. Menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah (Sri Sutjiatiningsih, 1996: 138). Aktivitas siswa tersebut merupakan komponen-komponen yang mendukung untuk pengembangan aktivitas siswa dalam proses belajar sejarah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran *time token*. Model ini tidak dipengaruhi oleh apapun juga. Variabel ini dapat diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan oleh peneliti, sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas siswa (Y).

D. Paradigma

Gambar 1. Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Kegiatan

-----> : Garis Pengaruh

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung penelitian di lapangan. Sebagaimana telah diungkapkan oleh S. Margono “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya” (S. Margono, 2009: 67-68). Menurut Sugiyono “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono, 2012: 96). Menurut Winarno Surahmad berpendapat “Hipotesis adalah kesimpulan yang belum final yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui penelitian” (Winarno Surahmad, 2001: 57). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta maupun data dari hasil penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap aktivitas belajar sejarah , untuk menguji hipotesis tersebut dapat digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* tidak dapat meningkatkan aktivitas siswa belajar sejarah.

H_1 : Pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah oleh siswa.

REFERENSI

- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Halaman 241
- Anita Lie. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo. Halaman 17
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 208
- Rusman. *Ibid.*. Halaman 211
- M. Ibrahim, dkk. 2000. *Pengembangan Kooperatif*. Surabaya: Unesa. Halaman 6
- Endang Mulyatiningsih. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta. Halaman 227
- Zainal Aqib. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya. Halaman 33
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka. Halaman 76
- Sri Udin. 2012. Kelebihan dan Kelemahan Model Time Token.
<http://www.sriudin.com/2012/01/model-pembelajaran-time-token.html>.
(Sabtu. 04 Mei 2013. Pukul 09.45 WIB).
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 7
- Sriyono. 2012. *Pengertian Aktivitas*. <http://www.ericson.com/2012/03/aktivitas-belajara-menurut-ahli.html>. (Minggu. 08 Juli 2013. Pukul 09.58 WIB)
- Sardiman, A. M. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 95
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. Halaman 91
- Sri Sutjiatiningsih. 1995. *Pengajaran Sejarah*. Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya. Halaman 138

Skripsi Mahasiswa, Judul: Keefektifan Strategi *Time Token Arends* terhadap Kemampuan Menyimak Laporan Perjalanan pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul.2011, nama peneliti Novia Yeni Fatmawati, NPM 07201241041, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://www.noviayen.com/skripsi-tim-token.html#hfvvzfgku6h>. (Sabtu, 4 Mei 2013. Pukul 11.35 WIB

Skripsi Mahasiswa, Judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang Mengintegrasikan Keterampilan *Time Token* terhadap hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya pada Materi Pokok Fisika Fluida Statik. Nama peneliti Ari Fatmawati dan Eko Haryono, Program Studi Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya. <http://www.ariyono.com/skripsi.html#hfvagtlzzgku6h>. (Sabtu, 4 Mei 2013. Pukul 12.55 WIB

Sri Sutjiatiningsih. *Loc. Cit.* Halaman 138

S. Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. Halaman 67-68

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 96

Winarno Surahman. 2001. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Trasindo. Halaman 57